

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi wawancara dan studi dokumentasi. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1775:32). Pendapat yang lain mengatakan bahwa metode historis adalah “suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau” (Sjamsuddin, 1996:63).

Lebih lanjut lagi Widja (1998:19) menyatakan bahwa “sejarah terutama yang berkaitan dengan kejadian masa lampau dari manusia, tetapi tidak semua kejadian ini bisa diungkapkan (*Recovelable*), sehingga studi tentang sejarah sebenarnya dianggap bukan sebagai studi masa lampau itu sendiri, tetapi studi tentang jejak-jejak kekinian dari peristiwa masa lampau.” Pendapat yang diutarakan oleh Widja ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gottschalk

diatas. Lebih dikuatkan lagi oleh pandangan Surachmad (1985:132) yang menyatakan bahwa:

“...Metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah malahan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.”

Dari berbagai pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau, dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Adapun menurut Prof. Dr. Ismaun (1992:125-126), dalam penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus ditempuh yaitu:

1. Heuristik

Heuristik yaitu berasal dari bahasa Yunani dari kata heiriskeun yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu. Dalam tahapan ini, penulis mengumpulkan data-data baik dari buku, jurnal, arsip dan juga wawancara langsung dengan pelaku kesenian Badawang dan juga masyarakat di Rancaekek tentang kesenian Badawang dan juga perkembangannya.

2. Kritik atau Analisi Sumber

Kritik sejarah atau kritik sumber adalah metode yang digunakan untuk menilai keabsahan sumber yang kita butuhkan dalam mengadakan penulisan sejarah.

Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang sudah didapat melalui dua kegiatan, yakni kritik eksternal, yang menyangkut otentisitas atau keaslian sumber maupun kritik internal yang menyangkut kredibilitas atau reliabilitas suatu sumber sehingga dapat dipercayai. Kedua kegiatan ini penulis lakukan terhadap sumber primer serta sumber sekunder. Adapun judul yang penulis kaji “Perkembangan Kesenian Badawang di Kecamatan Rancaekek Bandung 1961-2000”. Dari judul tersebut dapat dilihat bahwa masalah yang akan dikaji merupakan sejarah lokal yang tentunya banyak menggunakan sumber lisan disebabkan keterbatasan sumber tertulis. Oleh karena itu untuk meminimalisir unsur subjektivitas dari keterangan narasumber maka kritik sumber sangat diperlukan, sehingga fakta-fakta historis akan nampak jelas dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul. Dalam hal ini penulis mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analisis kritis, serta sintesis dari fakta-fakta tentang perkembangan kesenian Badawang di Rancaekek Bandung, sehingga akan menghasilkan bentuk penulisan sejarah yang utuh. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mempertajam analisis fakta dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosiologi-antropologi dan ekonomi yang relevan dengan

permasalahan yang akan dibahas seperti konsep tradisi, budaya dan perubahan sosial serta mata pencaharian.

4. Historiografi

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi tentang “Perkembangan Kesenian Badawang di Kecamatan Rancaekek Bandung 1972-2000”. Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Wood Gray (Sjamsuddin, 1996:69) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003:89), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: analisis dan sintesis
5. Penulisan

Berdasarkan keempat pendapat diatas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti, status sosial, peranan sosial, perubahan sosial dan lainnya. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya sunda pada umumnya dan masyarakat Rancaekek khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat tersebut.

Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 1996:201).

3.1.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai kesenian badawang. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga Jakarta yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini mengenai kesenian Badawang.

Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian Badawang. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan (Sjamsuddin, 1996:78). Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti.

Kebaikan antara penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus. Data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya.

Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah. Selain kedua teknik tersebut, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk

mengumpulkan data. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk Kecamatan Rancaekek serta jumlah lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan itu, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.2. Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan penelitian ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Diantaranya adalah langkah-langkah sebagai berikut:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul yaitu setelah judul yang diajukan disetujui oleh TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Kegiatan ini dimulai dengan cara membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara kepada pelaku mengenai masalah yang akan dibahas. Setelah memperoleh data dan fakta sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kembali kepada TPPS. Proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari rabu tanggal 2 Januari 2008. Rancangan penelitian yang disetujui tersebut kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sekaligus penentuan pembimbing I dan II. Pada dasarnya proposal penelitian tersebut memuat tentang judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta istematika Penulisan.

3.2.3 Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun surat perijinan tersebut ditujukan kepada kepala kantor Kecamatan Rancaekek dan pimpinan Lingkungan Seni Tumaritis.

3.2.4 Proses Bimbingan

Pada tahap ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Dengan begitu, dapat dilakukan konsultasi baik dengan pembimbing I maupun II sehingga penulis mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini penulis menempuh beberapa tahapan antara lain:

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Reiner (1987) mengatakan bahwa Heuristik merupakan sebuah seni dan bukannya suatu ilmu serta merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi. Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Meskipun begitu penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi dokumenter. Sumber tersebut berupa buku-buku, kumpulan arsip yang sudah dibukukan, jurnal ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini dilakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan umum lainnya yang ada di kota Bandung dan Jakarta seperti Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD), Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Meskipun begitu, sumber berupa buku-buku sebagian juga didapatkan dari perpustakaan UPI. Dari kunjungan beberapa perpustakaan itu diperoleh beberapa buku. Dari buku-buku yang diperoleh, kemudian penulis mengolah informasi sehingga menjadi bahan atau sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, penulis juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, Bappeda Kabupaten Bandung. Dari instansi-instansi tersebut didapatkan beberapa data mengenai jumlah penduduk daerah Kecamatan Rancaekek, Peta Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

b. Pengumpulan Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan

yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (pelaku dan saksi) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu usia yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiraputra, 1996: 41).

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber ini dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian seperti seniman, pejabat pemerintahan daerah, dan penonton atau masyarakat Rancaekek sedangkan saksi adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi. Narasumber yang diwawancarai diantaranya Bapak Een Rachmat (Pimpinan Lingkungan Seni Tumaritis), Ibu Deudeuh (Juru Busana Lingkungan Seni Tumaritis, Budiono dan Haryati (Masyarakat).

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowidjoyo, 1998: 23). Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai kesenian badawang di rancaekek. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akan tetapi, sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para

pelaku atau saksi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dijabarkan secara garis besar.

3.3.2 Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis melakukan kritik sumber baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit,

dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai kesenian Badawang. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya dan kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk

memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992:131). Dengan kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahap ini. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi dan antropologi. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses menafsirkan.

3.3.4 penulisan Laporan Penelitian

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996: 153). Penulisan laporan ini dituangkan kedalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2009 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

